

ABSTRAK

Dalam struktur sosial dan kebudayaan di suatu masyarakat telah dijabarkan dengan jelas mengenai peran perempuan dan laki-laki. Pembagian peran ini didasarkan pada pemahaman dari masing-masing pemilik budaya baik yang menganut garis keturunan patrilineal maupun matrilineal. Namun kenyataan yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah peran seorang perempuan lebih banyak dibandingkan peran seorang laki-laki. Hal ini ditengarai juga terjadi pada masyarakat Desa Baluk Hering.

Masyarakat Desa Baluk Hering adalah salah satu masyarakat yang berada dalam payung budaya Lamaholot, sebuah identitas bagi masyarakat yang mendiami daerah Flores bagian timur, yakni meliputi Pulau Flores bagian timur, Pulau Adonara, Pulau Solor dan Pulau Lembata. Keunikan budaya Lamaholot di Desa Baluk Hering utamanya yang berkaitan dengan relasi gender serta tipologi desa yang termasuk desa pesisir, desa sekitar hutan dan desa terasing, membuat kehidupan masyarakat Desa Baluk Hering menarik untuk diteliti.

Penelitian ini merujuk pada pengungkapan fakta sosial yang ada di Masyarakat Baluk Hering, terkait dengan pola hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe pendekatan deskriptif yang merujuk pada pendeskripsian nilai-nilai dalam budaya Lamaholot terkait dengan relasi gender, serta pola hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam budaya Lamaholot yang diwujudkan dalam simbol dan ritus menempatkan perempuan dalam posisi mulia, namun mengandung makna yang implementasinya memposisikan perempuan dalam peran-peran domestik yang terkesan ringan namun pada kenyataannya lebih berat. Dari kenyataan tersebut perempuan juga mendapatkan beban ganda karena peningkatan peranan perempuan di sektor publik tidak diikuti penyesuaian peran / tugas rumah tangga. Dengan menggunakan analisis struktural-fungsional dan analisis gender, diperoleh kesimpulan bahwa peran-peran yang dilekatkan pada perempuan telah membuatnya memiliki beban kerja yang lebih berat daripada laki-laki.

Kata Kunci: Kebudayaan, Lamaholot, Relasi Gender, Baluk Hering

ABSTRACT

In the social structure and culture in a society, it has been clearly defined the roles of women and men. The division of these roles is based on the understanding of their respective culture owners that embrace both patrilineal and matrilineal lineage. However the fact that we often encounter in our daily lives is the role of a woman is more than a man's role. It sometimes also occurs at Baluk Hering Village inhabitants.

Baluk Hering Village community is one of the communities that is within the scope of culture of Lamaholot, an identity for the people who inhabit the eastern Flores, which includes the eastern part of Flores Island, Adonara Island, Solor Island and Lembata Island. Cultural uniqueness of Lamaholot in Baluk Hering Village which primarily associates with gender relations as well as rural typology which includes coastal villages, villages around the forest and isolated villages, makes the people's lives in Baluk Hering Village are interested to be researched.

This study referred to the disclosure of social facts that existed in Baluk Hering communities which was associated with the relationship pattern between women and men in family life and society. The method used was qualitative method with descriptive approach which referred to the description of cultural values in Lamaholot linked to gender relations, as well as the relationship pattern between men and women in family life and society.

The results showed that the values in Lamaholot culture that were manifested in symbols and rites placed the women in a glorious position, nevertheless it contained the meaning in which its implementation positioned the women in domestic roles that seemed to be minor but in fact it was heavier. Of its reality, the women also acquired double burdon due to the increasing role of the women in the public sector which was not followed by roles adjustment or household duties. By using structural-functional analysis and gender analysis, it appears that the roles that are attached to the women have led them to have a heavier workload than the men do.

Keywords: Culture, Lamaholot, Gender Relations, Baluk Hering